

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu, terdapat sebuah sistem sosial yang memposisikan kedudukan laki-laki di atas perempuan sebagai pemegang kekuasaan dalam kekeluargaan dan mendominasi baik dari hak partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum yang dikenal dengan budaya patriarki. Dalam budaya Jawa terdapat sebutan yang mengandung unsur patriarki, yaitu “wanita”. “Wani” diartikan sebagai berani dan “tata” adalah diatur. Terlihat posisi perempuan sebagai objek yang ditata atau diatur (Widy, 2015). Budaya patriarki masih melekat di masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa kodrat perempuan adalah di rumah melakukan peran domestik, dan laki-laki menjalankan peran publik.

Menurut Suratman, peran publik adalah aktivitas yang dilakukan di luar rumah untuk mendatangkan penghasilan. Sedangkan peran domestik adalah kegiatan yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan (Hidayati, 2015). Perempuan yang sudah menikah menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk mengurus anak, suami, dan mengurus rumah yang menjadi tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan domestik tersebut diantaranya adalah mencuci piring, memasak, menyiapkan pakaian, mencuci baju dan lainnya.

Sehingga terbentuklah stereotip bahwa hanya perempuan yang melakukan tanggung jawab domestik tersebut, padahal pekerjaan domestik dapat dilakukan oleh siapapun terlepas dari gender, bahkan oleh laki-laki sekalipun. Laki-laki juga seharusnya dapat membantu peran perempuan dalam memerankan tanggung jawab domestiknya khususnya di lingkungan keluarga. Tak hanya itu bahkan jika ada perempuan yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan domestik tersebut dicap negatif bahkan oleh keluarganya sendiri, padahal pekerjaan domestik adalah bagian dari kecakapan hidup.

Dalam keluarga, tidak semua suami membantu istri dalam mengurus rumah tangganya, karena maskulinitas yang dimiliki laki-laki, yaitu perilaku yang berkaitan dengan pria dewasa yang menganggap dirinya tidak bertanggung jawab untuk memerankan pekerjaan rumah tangga. Suami harus memenuhi kriteria maskulinitas untuk dapat dianggap sebagai laki-laki. Padahal kenyataannya saat ini banyak istri yang juga membantu suami dengan mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2021 pekerja perempuan yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 50,7 juta orang atau sebanyak 39,52% (Rizaty, 2022).

Perempuan yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga dapat disebabkan oleh dua faktor. Bagi perempuan berpendidikan tinggi bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, sedangkan bagi perempuan yang dilatarbelakangi dengan pendidikan rendah bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi. Pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan *skill* khusus atau bisa disebut pekerjaan kasar (*Unskilled Labor*). Didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, pekerja perempuan yang merupakan tenaga profesional sebanyak 10,48%. Sedangkan perempuan yang menjadi tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar sebanyak 20,51% (Rizaty, 2022).

Bekerja untuk membantu suami mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga menjadikan istri mengalami peran ganda atau beban ganda (*double burden*), yaitu beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya (Hidayati, 2015). Istri menjalankan peran publik dengan bekerja dan peran domestik dengan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki hanya menjalankan satu peran publik. Bahkan ada kasus dimana suami yang lepas tanggung jawab dalam menjalankan peran publik, sehingga istri lah yang harus menggantikan peran suami sebagai tulang punggung keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 terdapat 11,44 juta perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. BPS mendefinisikan kepala rumah tangga merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga sehari-hari (Maharrani, 2021).

. Perempuan yang mengalami peran ganda dapat merasakan ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga, maka muncullah konflik peran ganda. Menurut Greenhaus dan Beutell, terdapat tiga macam konflik peran ganda, yaitu:

- 1) *Time-based conflict*, waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan antara keluarga atau pekerjaan, dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
- 2) *Strain-based conflict*, terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya.
- 3) *Behavior-based conflict*, berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Perempuan berstatus menikah dan berperan ganda rawan untuk mengalami konflik peran ganda. Hal ini disebabkan oleh tuntutan keluarga atas tanggung jawab perempuan dalam mengurus hal domestik rumah tangga dan tuntutan pekerjaan di mana perempuan diharuskan untuk memberi tenaga dan waktunya secara profesional dalam bekerja. Jika tuntutan pada dunia pekerjaan tidak bisa dipenuhi secara maksimal, perempuan cenderung mudah untuk mengalami stres dan memengaruhi kesehatan mental mereka sehingga produktivitas kerja menurun (Akbar, 2017).

Fenomena peran ganda perempuan juga dapat mengarah kepada terjadinya maskulinitas rapuh (*fragile masculinity*) yang mengacu kepada kondisi di mana laki-laki merasakan kecemasan akibat kepercayaan mereka yang meyakini bahwa mereka sebagai laki-laki tidak berhasil memenuhi “standar budaya” laki-laki seharusnya (HDiMuccio & DKnowles, 2020). Salah satu tanda laki-laki berada pada fase maskulinitas rapuh (*fragile masculinity*) pada fenomena ini adalah laki-laki merasa bukan tugasnya untuk mengurus pekerjaan domestik karena beranggapan hal tersebut adalah bagian dari tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga. Laki-laki sebagai suami juga menuntut istri untuk tetap

melayaninya meskipun istri sudah sibuk menjalankan dua peran, yaitu bekerja dan mengurus rumah tangga.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis akan menyampaikan pesan melalui film dokumenter yang termasuk dalam bentuk komunikasi massa. John Grierson, seorang pakar film dari Inggris mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu cara yang inovatif dan kreatif untuk menceritakan sebuah realita/kenyataan. Dokumenter memberikan kenyataan melalui banyak cara dan tentunya digunakan untuk berbagai keperluan juga. Film dokumenter memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi dan pembelajaran bagi seseorang maupun suatu kelompok (Widianataz, 2017).

Adapun film terdahulu yang penulis jadikan referensi dalam pembuatan film dokumenter ini karena memiliki kemiripan isu yang dibahas yaitu tentang perempuan berperan ganda, di antaranya adalah film “Susah Sinyal” dan “At Stake Pertaruhan”. Film berjudul “Susah Sinyal” menceritakan tentang perempuan yang menjalani peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan telah bercerai dengan suaminya. Kondisi tersebut menimbulkan konflik dalam keluarga yaitu antara ibu dan anak, di mana anak merasa kurang perhatian karena ibu sibuk bekerja. Sehingga anak tersebut melampiaskan segalanya di media sosial dan menjadi pemberontak.

Film berikutnya yaitu film dokumenter “At Stake Pertaruhan” yang mengangkat isu permasalahan perempuan yang masih dianggap tabu di masyarakat. Terdapat 4 narasumber dengan permasalahan yang berbeda, mulai dari adanya pro kontra tradisi sunat alat kelamin perempuan hingga stereotip perempuan yang belum menikah jika pergi ke dokter kandungan. Film ini menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri. Pengambilan keputusan masih diatur oleh stereotip dan norma di sekitarnya.

1.2 Hasil Riset

Adapun hasil riset yang kami lakukan terkait pembahasan film dokumenter ini yaitu riset langsung terkait beberapa perempuan di daerah Jakarta yang sudah menikah dan mengalami peran ganda.

1.2.1 Analisis Narasumber

a. Ibu Sri

Sri merupakan seorang yang memiliki peran ganda, walaupun memiliki sudah menikah dan memiliki suami, Sri terpaksa bekerja sebagai tulang punggung keluarga dan menghidupi segala kebutuhan hingga membiayai sekolah ketiga anaknya. Dikarenakan suami yang tidak membiayai keluarganya, Sri telah menjadi tulang punggung keluarga sedari anaknya balita hingga kini telah memasuki universitas. Kondisi ini mendapatkan konflik yang tak dapat dihindarkan oleh Sri, ia cenderung tidak memiliki waktu bersama anak-anaknya dikarenakan harus bekerja dari pagi hingga malam hari dan hanya mengandalkan hari libur untuk menghabiskan waktu dengan anaknya. Sri sering pula mengalami kekerasan verbal dari suaminya dan sering bertengkar dengan suaminya yang mana pula berdampak buruk pada kestabilan mental ketiga anaknya, terutama anak sulung Sri yang menjadi pemberontak karena juga sering mendapatkan kekerasan verbal dari ayahnya sewaktu ia kecil dan menjadi trauma yang mendalam dan mempengaruhi kondisi psikis anaknya tersebut.

Sri juga mengalami kesulitan dari lingkungan sekitar dikarenakan ia tidak bisa masak dan sibuk bekerja demi menghidupi keluarganya, tanpa mengetahui beratnya menjadi seorang perempuan berperan ganda, pandangan masyarakat sekitar seakan menyudutkan Sri dan menyalahkan ini semua terjadi karena Sri yang tidak cakap dalam mengurus rumah tangga dan suami. Meskipun mengetahui hal ini Sri tetap optimis bertahan dan melakukan yang terbaik demi menghidupi ketiga anaknya. Cerita jalan hidup Sri yang berjuang sebagai perempuan yang memiliki peran ganda dapat kami jadikan rujukan ide dalam mengemas film dokumenter ini.

b. Ibu Iis

Iis ialah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang kini turut membantu perekonomian keluarga lewat berdagang mulai dari sembako hingga jajanan ringan. Awal mula Iis membantu perekonomian keluarga dimulai ketika sang suami harus mengalami ketidakpastian dalam pekerjaannya sebagai arsitek. Hal ini dikarenakan pandemi dan suami bekerja secara freelance sehingga pemasukan bulanan tidak tetap dan bahkan pernah dalam kondisi tidak menghasilkan. Di sanalah mereka cukup harus berpikir keras bagaimana untuk membiayai kehidupan sehari-hari, seperti: biaya sekolah anak, makan, uang kontrakan, hingga uang listrik dan beberapa pengeluaran bulanan lainnya seperti cicilan dan sebagainya.

Akhirnya Iis membantu keluarganya dengan berjualan disertai dengan pasang surutnya. Tidak dapat dihindari Iis seringkali merasa kelelahan baik secara fisik ataupun psikis karena kondisi yang harus dijalani seperti mengurus rumah, anak-anak yang usianya balita hingga beranjak remaja, dan urusan perdagangannya. Seringkali suami yang mestinya menjadi salah satu dukungan terbesarnya justru tidak seperti yang diharapkan. Suami Iis tergolong menganggap kegiatan domestik rumah hanya urusan istri hingga ditambah lagi kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat mereka harus cekcok. Namun setelah melewati fase tersebut kondisi Iis sudah lebih membaik dengan adanya suami yang perlahan membantu Iis dalam urusan berjualan ataupun mengurus anak-anaknya.

c. Peni

Peni merupakan sosok ibu yang memiliki tiga orang anak dan hingga kini terus berjuang untuk menghidupi ketiga anaknya tersebut. Peni hidup menjalani peran gandanya selama lebih dari 10 tahun. Awalnya ia sudah bekerja sebagai pedagang bersama suaminya, namun keharmonisan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan suaminya berselingkuh dengan pedagang lain dalam lingkup wilayah yang sama. Konflik perselingkuhan ini tidak berujung perceraian dikarenakan sang

suami tidak mau menceraikannya, namun tidak ingin pula untuk menafkahnya. Hal inilah yang membuat ibu Peni hingga saat ini harus menghidupi dirinya sendiri dan ketiga anaknya yang masih menginjak bangku pendidikan. Kerap kali Peni merasa lelah dengan kehidupannya, namun sosok anak lah yang menguatkan dirinya hingga saat ini.

Dari kisah ibu Peni, sosok keluarga lah yang menguatkan dirinya untuk terus menjalani peran ganda meski terasa berat dan penuh tekanan. Anak-anak hingga orang tua dari ibu Peni selalu menemani langkahnya meskipun ia harus menerima kenyataan pahit bahwa kedua orang tuanya kini telah tiada dan ia harus tetap berjuang menjalani kehidupannya. Cerita ibu Peni memberikan inspirasi untuk membahas fenomena nyata ini, oleh karenanya kisah ibu Peni turut kami jadikan sebagai bagian dari riset kami tentang topik yang mengangkat tentang peran ganda perempuan.

1.2.2 Analisis Lingkungan

a. Adanya fenomena *fragile masculinity* dari pihak suami.

Dominasi pihak laki-laki terkait maskulinitas yang tertanam sejak lama dalam lingkungan berpengaruh terhadap kondisi pernikahannya, khususnya cara laki-laki sebagai seorang suami memberi perlakuan terhadap istrinya. Contohnya terjadi pada kisah narasumber, dimana suaminya tidak ingin membantu dirinya untuk berbagi tanggung jawab untuk urusan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah, hingga mengurus anak.

b. Lingkungan masyarakat yang memberikan stigma negatif

Budaya patriarki yang mengakar membuat pola pikir masyarakat menganggap seorang perempuan hanya akan berakhir untuk melayani di rumah tangganya dan harus mendapat tuntutan menjadi perempuan sempurna di mata patriarki. Perempuan yang sudah menikah diharuskan bisa memasak, melakukan kegiatan domestik lainnya, serta mengurus anak-anak. Perempuan harus dapat melayani suaminya baik dalam urusan kasur ataupun kebutuhan suami lainnya. Hal ini menjadi konflik

bagi perempuan, khususnya perempuan yang harus menanggung peran ganda dalam hidupnya.

Istri harus banting tulang pagi hingga malam menimbulkan anggapan negatif dari masyarakat. Masyarakat sekitar seperti tetangga atau lingkup pertemanan menganggap perempuan peran ganda tidak 'becus' mengurus suami, anak, serta rumah.

c. Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang tidak suportif

Tidak hanya lingkungan masyarakat luar saja yang dapat dikatakan turut menganggap sebelah mata perempuan peran ganda. Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang seharusnya menjadi pihak yang turut menjadi support system, sayangnya harus turut andil sebagai penambah tekanan. Harapan pihak keluarga laki-laki tentang kondisi perempuan sempurna seringkali nampak tidak adil bagi pihak perempuan. Perempuan diekspektasikan dapat melayani suaminya dengan maksimal.

d. Lingkungan pihak keluarga perempuan menjadi tempat 'pulang' bagi perempuan peran ganda

Meskipun pihak perempuan yang berperan ganda sering mendapat tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, kenyataannya masih ada pihak yang berada di pihak mereka, salah satunya pihak keluarga perempuan. Kondisi keluarga pihak perempuan terkadang dapat lebih mengerti apa yang benar-benar terjadi. Terkadang mereka sebagai pihak luar hanya dapat memberikan saran dan mendukung. Namun, sederhana apapun dukungan yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan menjadi sangat berharga dikarenakan pihak perempuan merasa didengarkan.

e. Anak dapat terpengaruh dari adanya fenomena peran ganda yang dialami ibunya.

Tidak dapat dipungkiri waktu yang dimiliki perempuan berperan ganda tidaklah penuh untuk menjalani perannya yang lain secara maksimal. Terkadang hal inilah yang menjadi pengaruh bagi kondisi tumbuh kembang anak. Kurangnya waktu kebersamaan dan perhatian

yang mestinya menjadi tanggung jawab kedua orang tua bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik dan juga mental anak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja konflik yang dialami oleh perempuan berperan ganda?
2. Bagaimana perempuan menghadapi konflik peran ganda yang dialami?

1.4 Tujuan

Tujuan akhir dari pembuatan karya audio visual ini ialah untuk memenuhi tugas akhir non skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta dengan peran penulis sebagai *Director of Photography*, yang bertanggung jawab terhadap hasil visual pada sebuah film.

Selain itu, pembuatan karya film dokumenter ini guna memberikan edukasi dan membentuk kesadaran masyarakat dengan harapan dapat terjadi perubahan sikap terhadap fenomena yang sering dianggap sepele terkait peran ganda perempuan. Harapannya film dokumenter ini juga dapat turut serta sebagai kampanye *women support women* agar perempuan yang mengalami kondisi serupa dapat menjalani hidupnya dengan lebih bahagia dan lebih memahami nilai dari dirinya yang begitu berharga.

1.5 Signifikansi

1. Signifikansi bagi Universitas
 - a. Sebagai bahan rujukan penelitian yang akan datang
 - b. Sebagai bahan kajian untuk mata kuliah dengan fokus film dokumenter
2. Signifikansi bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi, edukasi tentang kehidupan dan perjuangan wanita karir dan perannya di dalam keluarga

- b. Menyajikan kisah inspiratif dari beberapa perspektif wanita karir dengan kehidupannya masing-masing
- c. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat perlunya selalu mendukung sesama wanita yang memiliki peran ganda dan perlunya kesadaran yang baik antara kepala keluarga agar menciptakan keluarga yang harmonis